

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru, yang disebabkan oleh (*Mycobacterium tuberculosis*). Penyakit ini juga dapat menyebar kebagian tubuh lain seperti meningen, ginjal, tulang, dan nodus limfe (Somantri, 2009: 6)

Penyakit TB merupakan penyakit kedua setelah HIV/AIDS sebagai pembunuh terbesar diseluruh dunia. WHO menyatakan saat ini telah menjadi ancaman global. Diperkirakan 1.9 milyar manusia atau sepertiga penduduk dunia terinfeksi penyakit ini (PPTI, vol 8: 2012). Laporan WHO pada tahun 2009, mencatat peringkat Indonesia menurun ke posisi lima dengan jumlah penderita TBC sebesar 429 ribu orang. Lima negara dengan jumlah terbesar kasus insiden pada tahun 2009 adalah India, Cina, Afrika Selatan, Nigeria dan Indonesia (WHO Global Tuberculosis Control 2010).

Di Indonesia sendiri prevalensi TB Paru BTA positif pada tahun 2011 adalah 289 per 100.00 penduduk, angka insidens semua Tipe TB Paru sebesar 189 per penduduk, sedangkan angka Mortalitas pada tahun 2011 yaitu 27 per 100.00 penduduk (Suyuti: 2013).

Sementara itu, Pengendalian Penyakit TB Paru dengan prosentase kasus baru TB Paru (BTA positif) yang ditemukan CDR (*Case Detection Rate*) pada tahun 2012 adalah 81,84% sedangkan data tahun 2011 adalah 83,47%, hal ini terjadi penurunan

capaian karena belum semua kab/kota menyampaikan laporannya dimana baru 80% kab/kota yang menyampaikan laporannya (Kemenkes RI 2013).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2012, penderita penyakit menular ini mencapai 1.674 kasus dengan peningkatan jumlah penderita sebesar 79,6%. Angka ini meningkat signifikan dibanding tahun sebelumnya yang hanya 1.617 kasus. Sementara untuk Kabupaten Bone Bolango berada pada angka 92,1 % pertumbuhan penderita TB Paru pada tahun 2012.

Data dari Dinas Kesehatan Bone Bolango kasus TB Paru pada tahun 2012 tercatat 290 kasus dengan BTA + (93,25%). Pada tahun sebelumnya yakni tahun 2011 tercatat 321 kasus BTA + (95,95%). Sementara untuk Kecamatan Bonepantai pada tahun 2011 termasuk dalam urutan ke 7 dengan 17 kasus BTA +. Pada tahun 2012 Puskesmas Bonepantai termasuk urutan ke 3 penemuan kasus baru TB Paru dengan jumlah 22 kasus (59,09%). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah penderita TB Paru.

Berdasarkan survey awal peneliti bahwa jumlah penderita TB Paru di Puskesmas Bonepantai sejak tahun 2011-2013 terdapat 320 kasus. Untuk tahun 2011 terdapat 141 kasus, tahun 2012 terdapat 84 kasus dan pada tahun 2013 sejak bulan Januari - November terdapat 86 kasus terdiri dari 12 kasus penderita dengan BTA (+) dan penderita dengan BTA (-) terdapat 74 kasus. Sementara untuk umur yang paling muda yakni umur 2 tahun dan yang paling tua yakni umur 78 tahun. Dan klasifikasi umur yang paling banyak yakni pada umur 21-50 tahun.

Menurut Ratnasari (2008) bahwa Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kebutuhan fisik (kebutuhan sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan dari orang lain. Apalagi seseorang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan atau berat. Pada saat itu seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya agar ia merasa dihargai, diperhatikan dan disayangi.

Seperti halnya penderita TB Paru bahwa perlu mendapatkan dukungan sosial lebih. Dimana dukungan yang diberikan secara tidak langsung dapat menurunkan beban psikologi penderita misalnya dalam menjalani pengobatan. Menurut Rachmawati, 2006 bahwa TB Paru dapat sembuh bila dilakukan pengobatan secara teratur selama 6-9 bulan. Karena pengobatan memerlukan waktu yang lama maka penderita TB Paru sangat memungkinkan mengalami stress yang cukup berat sehingga selain diperlukan pengobatan secara medis juga diperlukan dukungan sosial dari keluarga maupun orang di sekitarnya

Berdasarkan survey awal pada saat dilakukan wawancara pada penderita TB Paru mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang bersifat sosial baik dari keluarga, tenaga kesehatan, dan orang dilingkungan tempat tinggal tetapi dukungan tersebut secara keseluruhan belum diberikan karena masih terdapat beberapa penderita TB Paru menunjukkan perilaku yang tidak mengarah terhadap upaya penyembuhan penyakit. Karena keberhasilan pengobatan tergantung dari motivasi yang timbul pada penderita TB Paru melalui dukungan yang diberikan. Dimana pada

proses penyembuhan penderita TB Paru diperlukan motivasi untuk sembuh. Dengan adanya dukungan sosial yang diberikan maka secara tidak langsung dapat menurunkan beban psikologi penderita.

Dukungan sosial merupakan dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Selain itu bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Dukungan sosial sendiri berasal dari orang-orang terdekat yakni sebagian besar didapatkan dari keluarga.

Dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih mungkin mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan (Suyuti dkk, 2013).

Olehnya dukungan sosial yang diberikan sebagian besar berasal dari keluarga ini harus diberikan, mengingat hal ini dapat menekan jumlah penderita TB Paru yang dapat berperan sebagai PMO (Pengawas Minum Obat). Selain itu dengan maksimalnya dukungan yang diberikan dapat memberikan dampak terhadap perubahan perilaku penderita berupa motivasi untuk sembuh yang ditunjukkan oleh penderita melalui patuh minum obat juga rutin melakukan pemeriksaan.

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seorang individu untuk melakukan suatu perbuatan. Karena itulah, baik buruknya perbuatan seseorang bergantung pada motivasi yang mendorong perbuatan tersebut (Hamzah, 2013). Hal

ini berarti bahwa motivasi ini merupakan suatu perasaan /keinginan atau dorongan seseorang dalam mencapai sesuatu yang dapat dilihat melalui perilakunya. Selain itu motivasi ini sangat erat kaitannya dengan kebutuhan dan keinginan. Dimana kedua hal ini akan memberikan sebuah alasan untuk bertindak dalam memenuhi kebutuhannya.

Namun hal ini tidak didapatkan pada penderita TB Paru, meskipun telah mendapatkan dukungan sosial tetapi sesungguhnya pengelola utamanya adalah penderita TB Paru itu sendiri dengan motivasinya untuk sembuh. Selain itu penderita TB Paru perlu mengubah pola perilakunya. Jadi tidak mengherankan jika penderita TB Paru banyak menemukan kesulitan dalam mengubah gaya hidupnya. Akibatnya kesulitan tersebut dapat berdampak terhadap menurunnya motivasi untuk sembuh seperti tidak rutin untuk memeriksakan penyakitnya juga tidak patuh menjalani pengobatan.

Jadi, peran serta keluarga sangat diperlukan karena dalam pelayanan kesehatan khususnya pada penyakit TB Paru tidak terlepas dari keterlibatan keluarga sebagai orang yang terdekat dengan pasien terutama pada pasien TB Paru. Hal tersebut harus diimbangi dengan pengetahuan, yang akan sangat menentukan keberhasilan pengobatan TB Paru, terutama dalam perawatan dan mencegah penularannya.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi untuk sembuh penderita TB Paru diwilayah kerja Puskesmas Bonepantai”.

## **1.2 Identifikasi masalah**

- 1.2.1 Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2012, penderita penyakit menular ini mencapai 1.674 kasus dengan peningkatan jumlah penderita sebesar 79,6%.
- 1.2.2 Survey awal peneliti bahwa jumlah penderita TB Paru di Puskesmas Bonepantai sejak tahun 2011-2013 terdapat hampir 320 kasus. Untuk tahun 2011 terdapat 141 kasus, tahun 2012 terdapat 84 kasus dan pada tahun 2013 sejak bulan januari-november terdapat 86 kasus terdiri dari 12 kasus penderita dengan BTA +.
- 1.2.3 Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, tenaga kesehatan, juga orang dilingkungan tempat tinggal mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motivasi untuk sembuh pada penderita TB Paru
- 1.2.4 Kurangnya motivasi untuk sembuh pada penderita TB Paru.

## **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada penderita TB Paru diwilayah kerja Puskesmas Bonepantai.

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Mengidentifikasi hubungan dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada penderita TB Paru diwilayah kerja Puskesmas Bonepantai.

#### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi dukungan sosial pada pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bonepantai
2. Mengidentifikasi motivasi untuk sembuh penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bonepantai
3. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bonepantai

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam ilmu keperawatan khususnya tentang dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pasien TB Paru yang lebih mengarah ke komunitas.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo.

2. Bagi tempat penelitian

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dalam memberikan dukungan sosial pada penderita TB Paru.

3. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan keluarga dapat berperan penting untuk memberikan dukungan sosial dalam peningkatan kesembuhan yang optimal.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai hal yang diteliti juga sebagai bahan acuan dalam usaha menekan jumlah penderita TB Paru.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber ataupun referensi pada penelitian yang akan dilakukan.